

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Fokus Penelitian**

Setelah melakukan penelitian,peneliti berhasil mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas V di Sekolah Dasar Negeri Sukmajaya, yang memfokuskan pada peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa.

Peneliti memperoleh informasi mengenai peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada guru, siswa dan kepala sekolah. Banyak temuan yang peneliti temukan pada guru berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti dalam penelitian ini melibatkan narasumber sebagai informan yang sangat penting untuk menggali informasi tentang peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa. Narasumber yang dimaksud yaitu guru yang diteliti disekolah, siswa yang memberikan informasi mengenai peran guru sebagai motivator dalam mengajar di kelas, dan kepala sekolah memberikan informasi tambahan yang bertujuan untuk memperkuat data yang dibutuhkan.

Hasil informasi yang peneliti peroleh dari subyek dan narasumber yang meliputi guru, siswa, dan kepala sekolah,dicatat dalam suatu format catatan penelitian sesuai dengan aturan penelitian.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Analisis Data Hasil Penelitian**

#### **Peran Guru sebagai Motivator dalam Membentuk Karakter Siswa**

Data hasil penelitian yang peneliti lakukan sejak tanggal 1 – 22 Februari 2018. Data penelitian ini peneliti lakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan atau terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang peneliti dapatkan sudah jenuh. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa, sebelum melakukan penelitian di lapangan peneliti sudah menkonsultasikan pedoman penelitian peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa yang berisi pedoman observasi dan pedoman wawancara dengan *Expert Adjustment* yaitu bapak Ade Wijaya M.Si, yang juga sudah melewati proses bimbingan dan kesepakatan dengan dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua. Berikut hasil temuan yang peneliti temukan saat melakukan penelitian di lapangan mengenai peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa:

#### **a) Hasil Observasi dan Wawancara Subjek**

Data hasil penelitian didapat dalam mencapai hasil yang memuaskan dari peran guru sebagai motivator, guru harus melakukan beberapa hal yang dibutuhkan untuk mencapainya, diantaranya Bu Devi sebagai guru kelas V berkata bahwa, guru sebelum mengajar

harus selalu mempersiapkan materi pembelajaran yang akan dipelajari di kelas. Guru dalam mempersiapkan materi menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan melihat program harian pada administrasi pembelajaran. Guru menyesuaikan materi belajar dengan tingkat kesulitan dan kemampuan para siswa, yang bertujuan mempermudah siswa memahami materi pembelajaran yang akan diberikan. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, sehingga siswa dapat mengerti pembelajaran dengan lebih baik. Agar siswa bersikap kondusif selama berada di kelas, guru selalu berusaha semaksimal mungkin membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan membuat siswa lebih berperan aktif dalam belajar. Salah satu contoh agar siswa aktif dalam belajar yaitu guru sering membuat kelompok belajar siswa yang bertujuan membuat siswa lebih semangat dan aktif dalam belajar. Sebelum siswanya semangat tentu gurunya juga harus semangat, dan apabila siswa terlihat kurang semangat/fokus, guru akan bercerita dan menyanyi di kelas membuat suasananya kembali kondusif lagi. Guru memiliki cara tersendiri dalam mengetahui karakter - karakter siswa, yaitu dengan cara mengikuti perkembangan karakter setiap siswa, dan mencoba mendekati siswa dengan mengenal lebih lanjut hobby siswa tersebut dalam kehidupan sehari – harinya. Dalam prosesnya karena siswa memiliki karakter yang berbeda – beda guru mengalami masalah yang cukup serius,

diantaranya karakter siswa yang berperilaku di luar batas, artinya siswa berperilaku di luar norma /aturan yang berlaku, untuk menyikapinya guru melakukan pendekatan yang bersifat personal dan menanyakan hal – hal yang siswa sukai dan yang tidak disukai agar lebih memudahkan memberikan hukuman, namun cara guru memberikan hukuman tidak berat, hukuman yang membuat siswa jera dan tidak mau melakukannya lagi, misalnya bagi siswa yang kurang fokus belajarnya guru akan memanggil siswa tersebut dan menyuruhnya maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, lalu apabila siswa tidak bisa menjawab guru akan memberikan tugas tambahan berupa tugas rumah dan memberikan perhatian yang cukup serius untuk memantau perkembangannya. Setelah mengetahui karakter setiap siswa, guru mengembangkan dan mengarahkan siswa dengan memberikan reward/poin pada setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Reward yang diberikan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, yaitu membuat siswa lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan dengan lebih baik, juga menjadi ajak persaingan baik dalam mengumpulkan poin yang dapat dijadikan tambahan nilai pada akhir semester.

Hasil wawancara guru yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut, guru menjelaskan bahwa untuk memotivasi siswa harus memahami karakter-karakter setiap siswa, dalam proses mengajar guru mempersiapkan materi yang dibutuhkan guna

menunjang pembentukan karakter dalam pembelajaran di kelas. Adapun persiapan yang dibutuhkan guru yaitu, menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan, menyesuaikan materi ajar dengan tingkat kemampuan siswa, mampu mengkondisikan kelas dan menyiapkan metode pembelajar yang baik. Selain itu sikap guru harus bertindak tegas dan adil terkait permasalahan yang dialami oleh para siswa. Jika ada anak yang bermasalah dalam segi karakternya, maka guru berkewajiban menindaklanjuti atau menanggapi dengan serius agar siswa tersebut karakternya berubah menjadi baik.

Bu Devi menjelaskan di kelasnya ada seorang siswa yang memiliki permasalahan dalam karakternya. Nama siswa tersebut adalah Kelvin. Kelvin sebenarnya siswa yang cukup baik di sekolah. Kelvin termasuk anak yang ceria dan cukup pendiam di sekolah. Karakter yang ditunjukkan Kelvin selama di sekolah ialah dia sebenarnya mampu berkomunikasi dengan cukup baik namun tidak mempunyai banyak teman kecuali teman kelasnya atau teman yang dekat rumahnya. Di dalam proses belajar di kelas Bu Devi menjelaskan bahwa karakter Kelvin termasuk siswa yang pendiam namun aktif pada pelajaran yang dia sukai walaupun terkadang sesekali melakukan kegiatan yang bukan berhubungan dengan pelajaran seperti asik dengan dunianya, sebagai contoh Bu Devi menjelaskan lebih rinci bahwa di dalam kelas ketika guru mengajar apabila dia kurang menyukai materi pelajaran cenderung melakukan aktivitas yang

membuatnya senang seperti menulis di buku catatannya, mengajak temannya mengobrol dan lain sebagainya. Jadi karakter yang ditunjukkan oleh Kelvin termasuk siswa yang memiliki permasalahan dalam kurang fokus selama proses kegiatan di kelas. Selain karakter yang disebutkan di atas, Kelvin dikatakan oleh Bu Devi bahwa dia anak yang baik apabila guru bisa mengetahui apa yang dia suka dan apa yang tidak dia suka. Untuk mengatasi permasalahan karakternya salah satunya sikap kurang fokus selama proses belajar di kelas, Bu Devi menjelaskan bahwa perlu pendekatan yang khusus untuk memahami karakternya, seperti yang di jelaskan sebelumnya yaitu apa yang Kelvin sukai dan apa yang dia tidak sukai. Setelah mengetahui karakternya Bu Devi dapat lebih mudah untuk mengarahkan dan mengembangkannya atau mengatasinya sesuai dengan karakter siswa tersebut.

#### b) Hasil Observasi dan Wawancara Siswa

Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dari hasil observasi yang didapat bahwa siswa yang bernama Kelvin yang duduk di kelas V mempunyai permasalahan karakter ketika berada di sekolah. Peneliti melihat siswa ketika berada di lingkungan sekolah, sikap Kelvin tidak jauh berbeda dengan siswa pada umumnya, hanya saja sikap siswa jarang terlihat berkomunikasi dengan teman sekolahnya kecuali teman sekelasnya, itupun tidak semua teman sekelasnya, terlihat ada beberapa siswa yang kurang akrab dengannya, karena karakternya yang cukup unik menyebabkan dia jarang terlihat

berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Karakter uniknya karena Kelvin lebih suka menyendiri dan asik dengan apa yang dia sukai, kecuali jika dia memang tertarik akan sesuatu baru akan berkomunikasi dengan temannya. Misalkan ketika ada teman yang mengajak mengobrol tentang hal yang disukai seperti permainan yang lagi ngetren, sikap Kelvin terlihat kurang tertarik bukan karena permainannya tetapi memang Kelvin kurang menyukai permainan tersebut. Pada saat berada di dalam kelas, peneliti melihat Kelvin pada awalnya bersikap seperti siswa pada umumnya yaitu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun selang beberapa lama setelah pembelajaran dimulai Kelvin terlihat mulai kurang fokus di dalam kelas. Kehilangan fokus yang peneliti lihat dari siswa ialah karena guru sedang memberikan materi dengan serius kepada para siswa. Guru memiliki keterbatasan karena ketika sedang serius memberikan materi, guru tidak bisa memfokuskan hanya ke satu siswa. Dari situlah siswa yang bermasalah yaitu Kelvin akan mulai kehilangan fokusnya. Hal yang Kelvin lakukan ketika dia kehilangan fokusnya ialah, dia akan melakukan aktivitas di luar materi pelajaran, seperti menulis atau menggambar sesuatu di buku catatan untuk menghilangkan kebosanannya. Jika dia masih merasa bosan dia mencoba mengajak teman sebangkunya untuk mengobrol agar bisa menghilangkan kebosanannya. Selain masalah di atas, Kelvin terlihat lebih cepat bosan atau jenuh dalam belajar karena dia menganggap pelajaran itu

membosankan. Kelvin tidak terlalu suka dalam menulis sehingga setiap kali menulis dia selalu menunda – nunda apa bila tugas temannya sudah selesai dia tidak pernah menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, sehingga guru memberikan tugas tambahan pribadi kepada dia untuk melanjutkan tugasnya di rumah. Dengan ditambah tugas lainnya, Kelvin juga termasuk anak yang aktif di dalam kelas, aktif dalam kegiatan, motorik kasar. Jika diberi tugas menyanyi, menempel potongan kertas, dia lebih suka dibanding menulis dan menghitung.

Permasalahan karakter yang dialami Kelvin di antaranya adalah kurang minatnya dalam belajar yang bersifat motorik halus, sikap disiplin dalam mengerjakan tugas, seperti salah dalam membawa buku pelajaran, kurang tanggung jawab dalam mengumpulkan tugas, baik tugas pribadi maupun tugas kelompok. Terkadang permasalahan pada kesopan santunan yaitu dalam berbicara dengan teman sekelas / teman terlalu kasar, karena faktor lingkungan, Kelvin juga tidak terbiasa menggunakan bahasa – bahasa yang baku / baik, oleh sebab itu guru berupaya untuk selalu mengembangkan karakter siswa. Dengan berbagai cara, sehingga siswa yang seperti Kelvin tidak merasa bosan di dalam kelas. Guru juga selalu memotivasi siswa dengan memberikan reward seperti memeberi perhatian pada siswa dan memberikan poin sebagai bentuk penghargaan. Karena di kelas tersebut terdapat gambar pohon apel yang buahnya tersebut di isi oleh



setiap siswa. Karena setiap siswa memiliki masing – masing pohon. Pada akhiran pelajaran siswa yang mendapat nilai bagus, atas mempunyai sikap yang baik dalam proses belajar mengajar diberi kesempatan untuk mengisi pohon tersebut dengan apel. Dan diakhir semester dapat terlihat dari pohon tersebut, siapa saja siswa yang mempunyai apel, dengan itu juga sangat membantu guru dalam melihat hasil pembelajaran siswa selama 1 tahun. Semakin banyak apel yang didapat siswa tersebut, berarti semakin banyak nilai yang dia dapat. Sehingga membuat semua siswa termotivasi dalam melakukan hal yang baik di dalam kelas.

#### c) Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang peneliti dapatkan adalah Pak Sarip sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa beliau telah menerapkan kepada setiap guru untuk menekankan pembelajaran yang bersifat profesionalitas, artinya guru berkewajiban mengajar sesuai peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah yang telah disesuaikan dengan peraturan di sekolah. Untuk menunjang profesionalitas bagi guru kepala sekolah juga melakukan observasi, mengawasi langsung dan melihat kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas bagi setiap guru. Apabila hasil yang dilihat oleh kepala sekolah kurang memuaskan maka beliau akan mengadakan rapat khusus untuk menindak lanjuti permasalahan bagi guru yang bermasalah.

Hasil wawancara lain yang diperoleh ialah bahwa Pak Sarip mengatakan metode yang di gunakan oleh Bu Devi sudah sangat baik dalam memberikan motivasi di sekolah bagi siswa yang bermasalah, seperti menggunakan metode ceramah dan demonstrasi sesuai dengan materi yang dipelajari dan menyesuaikannya dengan kemampuan siswa. Selain itu Bu Devi menggunakan sistem poin untuk meningkatkan motivasi siswa. Pak Sarip mengatakan metode yang digunakan oleh Bu Devi sangat efektif dan sangat bagus untuk dilakukan bagi guru kelas lain. Bagi guru yang mendapatkan prestasi, Pak Sarip mengatakan akan memberikan hadiah sesuai dengan apa yang guru tersebut capai agar guru lebih termotivasi dalam mengajar di kelas.

Kepala sekolah mengatakan kepada peneliti dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru, tidak ada peraturan khusus selama kegiatan tersebut positif maka kepala sekolah mengizinkan kegiatan tersebut, misalkan guru melakukan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah guna membentuk karakter siswa, kepala sekolah merespon dengan baik kegiatan tersebut dan mengawasi kegiatan agar berjalan lancar. Tetapi kepala sekolah tidak segan – segan memberikan hukuman bagi guru yang bermasalah di sekolah, bisa berupa teguran atau sangsi tegas sesuai tindakan yang dilakukan guru tersebut.

#### d) Hasil Observasi Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di sekolah yaitu, kelas berisi papantulis,

kursi dan meja serta media pembelajaran seperti pohon apel yang ada untuk setiap siswa. Kelas menjadi menarik karena dalam proses pembelajaran guru banyak melakukan metode pengajaran ceramah dan demonstrasi yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Buku yang digunakan saat kegiatan pembelajaran berupa berbagai buku paket yang telah disediakan oleh sekolah untuk menunjang kegiatan belajar di kelas. Hanya saja tidak tersedia proyektor jadi kegiatan belajar masih belum maksimal.

## 2. KeabsahanData

### 1) Kredibilitas

*Kreadibilitas* ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh penelitian pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Teknik kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, tringulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Data ini layak / kredibilitas untuk diteliti berdasarkan hasil temuan yang dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan terbukti peneliti melakukan penelitian di SDN Sukmajaya dari tanggal 1 - 22 Februari 2018 agar hasil temuan yang didapat berkesi nambungan.

Peningkatkan ketekunan dalam penelitian juga dibutuhkan dalam penelitian ini agar data yang didapat menemukan kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu peneliti melakukan triangulasi untuk melakukan pengecekan data dari berbagai foreman antara lain guru, siswa dan kepala sekolah yang dilakukan dengan mewawancarai di waktu yang berbeda sampai peneliti menemukan hal baru dan sampai menemukan titik jenuh. Dengan demikian terdapat triangulasi pengumpulan data dan waktu.

Berdasarkan hasil temuan peneliti sebagai berikut: subjek merupakan cara guru dalam membimbing karakter siswa, ini didapat dari hasil pengamatan tentang bagaimana cara guru membimbing siswa yang bermasalah, cara guru mengkombinasikan metode belajar yang di butuhkan siswa, memberikan riwerd atau poin dalam bentuk pohon apel yang dimiliki setiap siswa.

Dalam mengatasi permasalahan siswa, guru sering memberikan pendekatan langsung ke siswa tersebut, adapun hukuman yang diberikan berupa membersihkan kelas dan pekerjaan rumah.

## 2) Transferabilitas

*Transferability* merupakan validitas eksternal dari nonkualitatif, menunjukkan derajat ketepatan dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi dimana sampel tersebut diambil. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jenisnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan,

maka laporan tersebut memenuhi standar *transferability*.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa guru dalam membimbing siswa yang bermasalah memiliki tahapan agar bisa berhasil, tahapannya seperti persiapan yang dilakukan guru sebelum memulai kegiatan di kelas, penggunaan metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa, cara guru dalam mengetahui karakter siswa dan membimbingnya, hukuman bagi siswa yang bermasalah bisa berupa membersihkan sampah atau mendapatkan pekerjaan rumah tambahan, dan yang terakhir pemberian poin atau reward dalam meningkatkan semangat siswa.

### 3) Dependabilitas

*Dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas penelitian dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya” maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

Data setelah dikatakan reliabel, sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti membuat kisi-kisi instrumen penelitian setelah itu membuat instrumen observasi untuk guru dan siswa. Instrumen wawancara untuk guru, siswa dan kepala sekolah. Sebelum menentukan kepada siapa *Exspert Adjustmentnya*, peneliti

mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing. Atas saran dosen Pembimbing peneliti menentukan Pak Ade Wijaya, M.Psi sebagai *Exspert Adjustment* pada bulan Desember yang memahami tentang data penelitian ini. Peneliti mengkonsultasikan lalu mendapatkan data yang sudah dikonsultasikan kepada *Ekspert Adjustment*. Peneliti melaporkan kembali kepada dosen pembimbing hasil yang sudah dikonsultasikan kepada *Ekspert Adjustment*

#### 4) Konfirmabilitas

Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada.

Data yang layak dan sudah dikonsultasikan kepada *Ekspert Adjustment*, karena *Expert Adjustment* dianggap lebih memahami data penelitian mengenai peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa. Kemudian data ini dikonfirmasi lagi kepada dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi kesalahan dalam penelitian ini dan untuk membuktikan keabsahan data.

### **C.Temuan Penelitian**

Sumber data yang disajikan dalam temuan penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang terkait yang mengetahui tentang permasalahan dalam skripsi ini, yaitu mengenai Peran Guru sebagai Motivator dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sukmajaya. Wawancara dilakukan guru, siswa dan kepala sekolah. Tidak hanya dengan menggunakan data hasil wawancara temuan ini juga dilengkapi dengan hasil observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian.

Hal-hal yang diungkapkan dan dibahas dari hasil wawancara dan dokumentasi antara lain mengenai hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang disajikan secara tematik. Adapun temuan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian dan subfokus penelitian, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Hasil wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen mengenai peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa. Menunjukkan fakta-fakta empirik sebagai berikut:

Membangun karakter siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam belajar sebagai motivator. Sedangkan menjadi motivator yang baik harus memperhatikan karakter siswa, perencanaan guru sebelum mengajar, metode yang digunakan. Sebagai mana terlihat dari hasil wawancara, observasi dan penelusuran dokumen mengenai peran guru sebagai motivator sebagai berikut :

Persiapan yang dilakukan sebelum mempersiapkan materi belajar yang digunakan (HWG1). Hal yang sama pun diungkapkan oleh guru ketika peneliti menanyakannya :

Guru menyesuaikan materi belajar dengan kemampuan siswa, dengan mempersiapkan materi sebelum mengajar, sehingga dapat menyesuaikan dengan kemampuan siswa (HOG9).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penyesuaian materi belajar dengan kemampuan siswa dilihat dari karakter siswa yang cenderung berbeda-beda dan sesuai kebutuhan siswa masing-masing. Hal yang sama pun diungkapkan oleh siswa ketika peneliti menanyakannya :

Bu guru sering bercerita dan bernyanyi supaya saya disiplin di kelas (HWS4).

Selain itu, saat belajar siswa juga senang jika guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (HOG5). Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa ketika peneliti menanyakannya :

Ketika diberi kesempatan untuk membuat sendiri apel di pohon apel yang saya buat sendiri (HWS5).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut siswa merasa senang jika mendapat reward dari guru dan jika pelajaran sudah mulai seperti biasa, dia sering melakukan kegiatan yang mengganggu kegiatan belajar mengajar, karena siswa lebih senang belajar di luar kelas. Hal yang samapun diungkapkan oleh kepala sekolah ketika peneliti menanyakannya :

Kegiatan ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat melatih karakter masing-masing siswa baik kedisiplinan, kejujuran, tanggung



jawab, sopan santun dan religius. (HWKS9).

Guru kelas juga mengatakan siswa ini berbeda dalam menyerap informasi saat belajar, konsentrasi belajar dan fokus dalam menerima pelajaran juga dalam mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan guru ketika peneliti menanyakannya:

Saya memberi hukuman kepada siswa, tetapi hukuman yang membuat siswa tersebut tidak merasa tertekan dan terancam, seperti menjawab pertanyaan yang saya ajukan untuk dijawab di buku tulis, tetapi bagi siswa tersebut saya buat agar menjawab pertanyaan di depan kelas, sehingga selain siswa dapat menjawab pertanyaan juga mendapat keberanian dalam hal kedisiplinan, dengan menilai rasa tanggung jawab dan sopan santun dalam berbicara (HWG9).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut siswa terlihat lebih sering bermain sendiri dan berjalan-jalan di dalam kelas. Hal yang sama pun diungkapkan siswa :

Saya sering jalan-jalan di kelas ketika sedang belajar dan tidak memperhatikan pelajaran dengan baik (HWS3).

Perbedaan yang signifikan pada karakter siswa yang semula menganggap belajar itu membosankan dan lebih senang belajar di luar kelas. Berubah di saat guru mengubah metode pembelajaran dengan membuat suasana belajar lebih menyenangkan, sehingga ada penilaian secara khusus kepada siswa. Hal yang sama pun diungkapkan oleh guru ketika peneliti menanyakannya :

Saya membiarkan siswa membuat sendiri apel di pohon yang sebelumnya dia buat di awal tahun agar termotivasi untuk selalu melakukan kegiatan yang positif (HOG6).

Hal yang samapun diungkapkan oleh siswa ketika peneliti menanyakannya:

Saya senang ketika diberi kesempatan untuk membuat sendiri apel di pohon apel yang saya buat (HWS5).

#### **D. Pembahasan Hasil dan Temuan Penelitian**

Permasalahan yang diungkap peneliti dalam penelitian ini adalah tentang Peran Guru sebagai Motivator dalam Membentuk Karakter siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Sukmajaya. Pembahasan hasil dan temuan penelitian yang dilakukan daritanggal 1 - 22 Februari 2018. Pembahasan dari temuan peneliti adalah bahwa siswa tersebut sebenarnya dapat menyerap pelajaran dengan baik jika siswa tersebut benar-benar mendapat perhatian dari guru dalam proses belajar mengajar. Karena untuk mengajar setiap guru harus mempersiapkan terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aqib (2012:66) menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru harus berperan aktif dalam memotivasi belajar karena kondisi lingkungan sekitar dari siswa sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan di capai oleh siswa di saat siswa merasa nyaman maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah di capai. Berdasarkan hal tersebut kegiatan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan hakikat serta jenis belajar dan prestasi

belajar tersebut.

Pembelajaran yang bersifat menyenangkan datang dari guru yang di sebut teaching atau pengajar. Dalam pembelajaran eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip belajar karena perpaduan dari dua aktivitas yaitu : motivasi mengajar dan aktivitas belajar sangat penting. Menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang lebih harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Sugandi (2004:9) menyatakan bahwa pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan bahwa siswa memiliki perbedaan dalam menyerap informasi dan memecahkan masalah.

Purwanto dalam Panen (1999:82) juga menjelaskan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari kegiatan belajar tersebut dapat dihayati atau dialami oleh orang yang sedang belajar. Suatu pengajaran akan berhasil secara baik apabila seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuh kembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang diperoleh siswa selama ia mengikuti proses pembelajaran tersebut dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi siswa. Pendekatan untuk orang-orang yang memiliki karakteristik ini adalah

belajar berbagai model atau melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar. Cara lain yaitu dengan membuat waktu jeda di tengah waktu belajar. Siswa tersebut dalam kesehariannya sepanjang peneliti melakukan pengamatan baik saat observasi maupun dalam wawancara, peneliti menemukan hal unik yaitu perbedaan yang didapatkan perhatian yang di perhatikan pada siswa tersebut yaitu dimana guru menggunakan suasana belajar yang menyenangkan dan biasa saja. Sangat berbeda fakta tersebut tertuang dalam ciri-ciri belajar dalam bukunya Sugandi (2000:25) antara lain: Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis, Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa, Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik, Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa, Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Hal tersebut membuat guru berpikir keras untuk menentukan metode mengajar apa yang akan digunakan agar semua siswa dapat memahami pelajaran dengan baik dan berkesan dihati mereka. Namun sebelum itu, guru perlu mengetahui terlebih dahulu masing-masing dari karaktersiswanya. Fakta tersebut sesuai dengan

teori yang di kemukakan oleh Mufarokah (2009:10) menjelaskan bahwa pemahaman atas perkembangan peserta didik sekaligus dengan keunikannya, akan sangat dibutuhkan guru dalam mengidentifikasi rentang perilaku yang cocok (perilaku pada diri anak) sebagai tujuan yang dapat dicapai dalam pengajaran, kegiatan dan pengalamatan belajar yang tepat diciptakan, dan bahan pengajaran yang padan bagi kelompok usia tertentu, serta sistem evaluasi yang hendak digunakan.

Usman (2002:32) juga mengemukakan perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan yang lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang baik digunakan. Fakta tersebut di perkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Mufarokah dalam Basset, Jacka, dan Logan (2009:10), mengenai karakteristik anak usia sekolah dasar: Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri, mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang, mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan, mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi. Kegagalan akan memotivasi siswa untuk berusaha lebih giat lagi. Oleh karena itu,

siswa yang berprestasi tinggi akan mampu membuat siswa lainnya ingin berprestasi tinggi juga. Maka, siswa akan senantiasa meningkatkan semangat belajarnya untuk meraih hal yang diinginkannya.

Dalam menggunakan metode mengajar, guru dituntut untuk memenuhi syarat-syarat terlebih dulu misalnya, setiap guru yang akan menggunakan metode mengajar ia harus mengerti tentang metodetersebut (misalnya jalannya pengajaran serta kebaikan dan kelemahannya, situasi-situasi yang tepat dimana metode itu efektif dan wajar) dan terampil menggunakan metode itu. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman (2004:146) menjelaskan bahwa Guru yang bahasanya kurang baik (kurang dapat berbahasa lisan dengan baik) dan tidak bersemangat dalam berbicara kurang pada tempatnya apabila menggunakan metode ceramah. Seorang guru yang merupakan salah satu komponen manusiawi di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, salah satu peran seorang guru adalah menjadi fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, guru harus menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.

Berikut adalah beberapa metode yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar:

a. Metode ceramah

Zuhairini (1983:83) Mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah suatu metode didalam pendidikan dimana cara penyampaian materi- materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.

Guru menggunakan metode ceramah agar siswa dapat menerima pelajaran dengan mudah. Dengan berceramah, guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi dengan baik. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, maka siswa akan menyadari pentingnya suatu pelajaran. Jadi dengan begitu siswa akan berusaha keras dalam mempelajarinya dan dapat meraih prestasi belajar yang baik. Memberikan penjelasan-penjelasan yang relevan dengan pelajaran yang akan disampaikan, sehingga dapat timbul motivasi belajar yang dibutuhkan oleh siswa. Dengan begitu, siswa dapat menyiapkan apa yang dibutuhkan dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Dari uraian diatas sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan seperti, dapat ditegaskan bahwa dengan mengetahui tujuan dan materi pelajaran secara jelas dan relevan dengan ceramah, mampu membuat upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

## b. Metode tanya jawab

Zuhairini (1983:86) metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode didalam pendidikan dimana guru bertanya sedang siswa menjawab materi yang ingin diperolehnya. Siswa merupakan faktor yang tak kalah penting yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memilih metode mengajar. Dalam menumbuhkan semangat belajar siswa terutama siswa yang kurang aktif dan pemalu, guru memilih metode tanya jawab sebagai salah satu solusinya. Karena dengan metode tanya jawab, siswa dilatih untuk belajar aktif memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

Ramayulis (1990:142) mengemukakan bahwa pertanyaan harus diajukan kepada seluruh murid, jangan hanya kepada murid-murid tertentu saja. Begitu juga dengan menjawabnya harus kepada seluruh murid diberikan kesempatan, jangan hanya yang pandai-pandai saja. Bahkan murid yang pendiam atau pemalulah yang lebih didorong untuk menjawabnya supaya ia dapat memmbiasakan dirinya.

Pertanyaan yang diberikan hendaknya yang dapat mendorong siswa untuk memikirkan jawaban yang tepat. Terkadang, siswa merasa bosan dan kurang bersemangat mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, ketika guru menerangkan pelajaran guru menyelinginya dengan tanya jawab untuk merangsang perhatian siswa sehingga



dengan begitu ada kerjasama antara siswa dengan guru yang dapat menimbulkan semangat siswa. Selain itu, guru juga perlu bersikap humoris agar pelajaran menyenangkan dan tidak tegang.

### c. Metode keteladanan

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dll. Guru menerapkan metode keteladanan dengan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Hal ini terbukti darisikap guru yang tidak pernah memberikan hukuman yang berat kepada siswa. Misalnya setiap kali pelajaran siswa ramai sendiri tidak memperhatikan pelajaran, beliau hanya mengingatkan dan menasehati siswa. Dengan kondisi kelas yang mayoritas adalah siswa laki-laki, guru sebisa mungkin bersabar dan menjaga emosinya. Guru sebagai teladan hendaknya mencontohkan materi yang diajarkan, sehingga siswa akan meniru dan meneladani perilaku guru. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang tinggi. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen Pasal 10 Ayat 1*, Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

d. Metode pembiasaan

Maunah (2009:93) menjelaskan bahwa Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa siswa dibiasakan untuk membaca do'a sebelum pelajaran dimulai. Do'a tersebut diantaranya, do'a sebelum pelajaran, do'a setelah pembelajaran berakhir, dll. Alhasil, dari kebiasaan itu, siswa kelas V hafal do'a tersebut dengan sendirinya karena sudah terbiasa.

Armai Arief dalam Maunah (2009:93-94) juga menjelaskan Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.

Begitu juga dengan guru kelas V, guru membiasakan untuk mengucapkan salam ketika akan memulai pelajaran dan

mengakhiri pelajaran. Guru juga membiasakan siswa untuk bersalaman ketika bertemu dengan guru. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi, maka guru memberikan contoh ketauladanan yang ada di materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Yang berarti guru membiasakan siswa untuk berperilaku terpuji sesuai materi yang ada dalam pelajaran. Maka dengan adanya pembiasaan itu, siswa yang awalnya merasa kesulitan dalam memahami pelajaran, akan menjadi lebih mudah dalam memahaminya karena dibarengi dengan prakteknya, sehingga ini bisa membuat siswa memiliki motivasi belajar yang semakin meningkat.

#### e. Metode Pemberian tugas

Tugas biasanya diartikan sebagai PR (pekerjaan rumah) atau tugas kelompok. Tugas tidak hanya dilakukan didalam kelas, tetapi diluar kelas, perpustakaan, dirumah, dipapan tulis, atau dimanapun. Pemberian tugas juga merupakan metode mengajar yang banyak merangsang kegiatan belajar siswa. Jika guru kurang tepat dalam menggunakan metode ini, maka motivasi pun juga akan berkurang. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Surahman (1990:91-92) "metode pemberian tugas mempunyai tiga fase, pertama guru memberi tugas, kedua siswa melaksanakan / menyelesaikan tugas, dan ketiga siswa mempertanggung jawabkan kepada guru apa yang telah mereka pelajari".

Sumanto (1988:135) juga mengemukakan dalam mengerjakan

tugas, siswa terkadang ada yang mengerjakannya dengan baik, namun ada juga yang kurang baik bahkan ada juga tidak mengerjakan. Tugas yang diberikan setidaknya tidak terlalu sulit, tetapi sudah mewakili indikator yang ditargetkan. “tugas-tugas yang terlalu berat atau sukar membuat individu kapok (jera) untuk belajar”. Jika bisa menyelesaikan tugas, akan memberikan rasa puas dan senang dihati mereka. Sehingga siswa semakin bersemangat untuk mempelajarinya lebih mendalam. Fakta tersebut diperkuat oleh teori Nasution(1982:48) “keberhasilan dalam melakukan tugas menambah semangat belajar dan dengan sendirinya ketekunan belajar. Makin sering anak mendapat kepuasan atas kemampuannya menguasai bahan pelajaran makin besar pula ketekunannya”.

Tugas yang diberikan guru tidaklah sulit. Guru memberikan tugas untuk mengerjakan LKS yang kemudian disalin pada buku tulis, atau biasanya guru memberikan PR. Jadi, apabila hal-hal yang berhubungan dengan pemberian tugas itu diperhatikan betul-betul, dan metode ini sering dilaksanakan sesuai kebutuhan mahasiswa akan terlatih untuk berpikir sehingga semangat belajar siswa akan semakin meningkat. Namun jika terlalu sering malah akan menurunkan semangat belajar siswa.

#### f. Metode pemberian hukuman

Apabila siswa melakukan sesuatu yang tidak baik, maka guru

perlu mengingatkan dan memberikan bimbingan agar ia tidak melakukannya kembali. Larangan atau hukuman digunakan ketika seseorang melakukan pelanggaran atau melakukan sesuatu yang tidak baik. Hukuman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:271) diartikan:

- 1) Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya
- 2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim
- 3) Hasil atau akibat menghukum.

Pemberian hukuman yang dilakukan guru sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hukuman yang diberikan bukan secara fisik, sehingga tidak menyakiti siswa. Guru hanya memberikan teguran, nasehat, dan larangan dengan tujuan agar siswa jera dan menyesali perbuatannya sehingga tidak mau mengulangnya lagi. Guru juga mengurangi nilai atau bahkan tidak memberikan nilai kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, agar siswa mengubah sikapnya dan lebih semangat belajar, sehingga dengan begitu motivasi belajar siswa akan meningkat.

Maunah (2009:113) juga menjelaskan prinsip pokok dalam pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu hukuman yang diberikan guru kepada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau pr. Para siswa diberikan hukuman dengan membersihkan sampah yang masih berserakan di halaman sekolah dan membuangnya ditempat sampah. Tujuan dari hukuman ini agar siswa jera dan mengerjakan pr tepat waktu sekaligus mengajarkan siswa agar senantiasa menjaga kedisiplinan dan tanggung jawab. Seiring dengan itu, Muhaimin dan Mujib (1993:273) menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah:

- 1) Mengandung makna edukasi,
- 2) Merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada,
- 3) Diberikan setelah anak didik mencapai 10 tahun.

Dengan memberikan hukuman kepada siswa yang ramai saat pelajaran, maka suasana kelas menjadi tenang, siswa semakin memperhatikan pelajaran, dan tidak mengganggu konsentrasi belajar jadi proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

#### g. Metode pemberian ganjaran / hadiah

Purwanto (1997:182) menjelaskan ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud ganjaran tersebut ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya dapat merasa senang karena pekerjaannya dan perbuatannya menjadapa

penghargaan.”

Ganjaran yang diberikan guru kepada siswa kelas V berupa pujian, perhatian, poin yang di dapat ketika mengikuti kegiatan di kelas dengan baik dalam bentuk pohon apel dan mendapatkan nilai yang tinggi atas kerja keras siswa di akhir semester.

Menurut Mauna (2009:109) pujian akan menjadi motivasi yang baik bila diberikan sebagai akibat keberhasilan yang dicapai siswa dalam pekerjaannya, dan tidak sembarangan pujian diberikan tanpa alasan yang pasti. “ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.” Siswa yang berperilaku baik dan rajin belajar dan tidak menggagu teman akan mendapat ganjaran baik dari guru, orang tua dan teman. Siswa juga akan senang apabila mendapatkan perhatian dari guru. Siswa yang demikian, akan lebih bersemangat lagi dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya. Semua guru akan sangat senang dan bangga apabila siswanya giat belajar dan berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Maka memang pantas apabila guru memberikan nilai yang tinggi sesuai dengan prestasinya.